

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis mengenai pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Indek Pembangunan Manusia, Upah Minimum Provinsi dan Inflasi terhadap Jumlah Penduduk Miskin pada kabupaten/kota, Provinsi Lampung tahun 2009-2015. Alat analisis yang digunakan adalah data panel dengan model analisis Fixed Effect dan diselesaikan melalui program statistik komputer, yakni Eviews 7.0. Selanjutnya, hasil-hasil pengolahan data yang disajikan dalam bab ini dianggap merupakan hasil estimasi terbaik karena dapat memenuhi kriteria teori ekonomi, statistik maupun ekonometri. Hasil estimasi ini diharapkan mampu menjawab hipotesis yang diajukan dalam studi ini. Berdasarkan model regresi data panel yang terdiri atas dua pendekatan, yaitu model fixed effect dan model random effect.

A. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik. Asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Heteroskedastisitas dan uji Multikoleniaritas.

1. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas memberikan arti bahwa dalam suatu model terdapat perbedaan dari varian residual atas observasi. Didalam model yang baik tidak terdapat heterokedastisitas apapun. Dalam Uji Heterokedastisitas, masalah yang muncul bersumber dari variasi data *cross section* yang digunakan. Pada kenyataannya, dalam data cross sectional yang meliputi unit yang heterogen,

heterokedastisitas mungkin lebih merupakan kelaziman (aturan) dari pada pengecualian (Gujarati, 2006).

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas lebih sering terjadi pada data *cross section* (Imam Ghazali, 2005: 28). Berdasarkan uji park, nilai probabilitas dari semua variabel indenpenden tidak signifikan pada tingkat 5 persen. Keadaan ini menunjukkan bahwa adanya varian yang sama atau terjadi homoskedastisitas antara nilai-nilai variabel independen dengan residual setiap variabel itu sendiri ($\text{Var } U_i = \sigma_u^2$). Berikut ini output hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Park:

Tabel 5.1
Uji Heterokedastisitas dengan Uji Park

Variabel	Probabilitas
C	0.1668
Log_PDRB?	0.2252
IPM?	0.4152
Log_UMP?	0.4677
Inflasi	0.5990

Sumber: Data diolah, 2016(Lampiran)

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa semua data yang digunakan sebagai variabel independen terbebas dari masalah heterokedastisitas sebagaimana diketahui pada hasil probabilitasnya yakni semua variabel independen yang digunakan dalam hal ini adalah PDRB, Pengeluaran Pemerintah dan Jumlah Penduduk lebih besar dari 5%, $\alpha = 0.05$.

2. Uji Multikolinearitas

Dalam uji penyimpangan asumsi klasik untuk pendekatan multikolinieritas dilakukan dengan pendekatan atas nilai R^2 dan signifikansi dari variabel yang digunakan. Pembahasannya adalah dengan menganalisis data yang digunakan oleh setiap variabel dan hasil dari olah data yang ada. Data yang digunakan diantaranya data *time series* dan *cross section*. Namun multikolinieritas terjadi biasanya pada data runtut waktu (*time series*) pada variabel yang digunakan. *Rule of Thumb* juga mengatakan apabila didapatkan R^2 yang tinggi sementara terdapat sebagian besar atau semua variabel secara parsial tidak signifikan maka diduga terjadi multikolinieritas pada model tersebut (Gujarati, 2006).

Ada beberapa cara untuk mengetahui multikolinieritas dalam suatu model, salah satunya adalah dengan melihat koefisien korelasi hasil output komputer. Jika terdapat koefisien korelasi yang lebih besar 0.9 maka terdapat gejala multikolinieritas (Basuki, 2014).

Tabel 5.2
Uji Multikolinieritas (*Correlation Matrix*)

	Jumlah Penduduk Miskin	PDRB	IPM	UMP	INFLASI
Jumlah Penduduk Miskin	1.000000				
PDRB	0.741199	1.000000			
IPM	-0.033125	0.008710	1.000000		
UMP	-0.184757	0.165278	-0.467465	1.000000	
INFLASI	-0.047515	-0.001046	-0.072673	0.047532	1.000000

Sumber: Data diolah, 2016 (Lampiran)

Berdasarkan table 5.2 pengujian dengan metode korelasi parsial antar kabupaten diperoleh bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model. Hal itu dikarenakan nilai matrik korelasi (*correlatiion matrix*) kurang dari 0,9.

B. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Pemilihan Model Analisis

Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain *Common Effect Model* dengan menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil, *Fixed Effect Model* yang sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV) dan *Random Effect Model* yang juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Squares* (GLS). Pengujian yang dapat dilakukan pertama kali untuk memilih model yang akan digunakan dalam mengelola data panel yaitu Uji Chow, yakni pengujian untuk menentukan *model Fixed Effect* atau *Common Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Adapun hasil uji statistiknya adalah sebagai berikut:

a). Uji Chow (Uji Likelihood)

Dalam pengujian Uji Chow data panel diestimasi menggunakan efek spesifikasi *fixed*. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah sebaiknya model menggunakan *fixed effect* atau *common effect*.

H0: *Common Effect*

H1: *Fixed Effect*

Apabila hasil probabilitas chi-square kurang dari alpha 5% maka H_0 ditolak, sehingga model menggunakan *fixed effect*. Hasil dari estimasi menggunakan efek spesifikasi fixed adalah sebagai berikut:

Tabel 5.3

Uji Chow (Uji Likelihood)

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	63.240516	(10,62)	0.0000
Cross-section Chi-square	186.025933	10	0.0000

Sumber: Data Diolah, 2016 (Lampiran)

Berdasarkan tabel Uji Chow diatas, kedua nilai probabilitas *Cross Section F* dan *Chi Square* adalah sebesar 0.0000 lebih kecil dari Alpha 0,05 sehingga menolak hipotesis nol. Jadi menurut Uji Chow, model yang terbaik digunakan adalah model dengan menggunakan metode *Fixed effect*. Berdasarkan hasil uji chow tersebut, maka pengujian data berlanjut ke Uji Hausman.

b). Uji Hausman

Uji Hausman ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah *Random Effect Model* (REM) lebih baik dari *Fixed Effect Model* (FEM).

H_0 : *Random effect*

H_1 : *Fixed effect*

Apabila probabilitas Chi-square lebih besar dari alpha 5% maka sebaiknya model menggunakan *random effect*. Hasil estimasi menggunakan efek spesifikasi random adalah sebagai berikut:

Tabel 5.4
Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	4	1.0000

Sumber: Data Diolah, 2016 (Lampiran)

Berdasarkan tabel, nilai probabilitas *Cross-section random* adalah 1.0000 lebih besar dari Alpha 0,05 sehingga menerima hipotesis nol. Jadi berdasarkan uji hausman, model yang terbaik digunakan adalah model dengan menggunakan metode *Random Effect*.

c). Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah *Random Effect Model* (REM) lebih baik dari *Common Effect Model* (CEM).

H0: *Random effect*

H1: *Common effect*

Apabila probabilitas Chi-table lebih kecil dari alpha 5% maka sebaiknya model menggunakan *random effect*. Hasil estimasi menggunakan efek spesifikasi random adalah sebagai berikut:

Table 5.5
Uji Lagrange Multiplier

LM (Breusch-Pagan)	(0,0000)
Chi-Table	158,2912

Sumber: Data Diolah, 2016 (Lampiran)

Berdasarkan tabel, nilai probabilitas *Breusch-Pagan* adalah 0.0000 lebih kecil dari Alpha 0,05 sehingga menerima hipotesis nol. Jadi

berdasarkan uji lagrange multipler, model yang terbaik digunakan adalah model dengan menggunakan metode *Random Effect*.

2. Analisis Model Data Panel

Pemilihan model ini menggunakan uji analisis terbaik selengkapnya dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 5.6

Hasil Estimasi Produk Domestik Regional Bruto, IPM, UMP dan Inflasi terhadap Jumlah Penduduk Miskin di kabupaten kota di provinsi Lampung

Variabel Dependen: Log(Jumlah Penduduk Miskin)	Model		
	<i>Common Effect</i>	<i>Random Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>
Konstanta (c)	3.870876	1.678027	-6.066455
Standar error	1.212512	1.110404	7.692435
Probabilitas	0.0021	0.1351	0.4333
Log_PDRB	0.790113	0.812808	1.799935
Standar error	0.052278	0.132213	0.985340
Probabilitas	0.0000	0.0000	0.0726
IPM	-0.021894	-0.007000	-0.007475
Standar error	0.005870	0.002315	0.002468
Probabilitas	0.0004	0.0035	0.0036
LOG(UMP)	-0.893246	-0.740263	-1.109350
Standar error	0.149850	0.070623	0.375688
Probabilitas	0.0000	0.0000	0.0044
Inflasi	-0.003218	-0.002350	-0.000751
Standar error	0.007616	0.002463	0.002916
Probabilitas	0.6739	0.3431	0.7978
R²	0.778880	0.619003	0.980257
F-Statistik	63.40359	29.24452	219.8852
Probabilitas	0.000000	0.000000	0.000000
Durbin-Watson stat	0.197494	1.153913	1.380918

Sumber: Data Diolah, 2016 (Lampiran)

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan dari kedua analisis yang dilakukan yaitu dengan menggunakan uji likelihood dan hausman test, keduanya menyarankan model yang berbeda. Pada saat diuji

menggunakan uji chow (uji likelihood) model menyarankan untuk menggunakan model *Fixed Effect*. Namun ketika diuji menggunakan uji hausman model menyarankan untuk menggunakan model *Random Effect*. Selanjutnya dilakukan uji lagrenge multiplier untuk mendapatkan model antara model *Random effect* atau *Comman Effect*. dengan menggunakan uji LM (Lagrenge Multiplier) mendapatkan hasil dan menyarankan untuk menggunakan *Random Effect Model* atau Model Random Efek.

Produk Domestik Regional Bruto, IPM, UMP dan Inflasi terhadap Jumlah Penduduk Miskin di kabupaten kota di provinsi Lampung adalah *Random Effect Model*.

3. Hasil Estimasi Model Regresi Panel

Setelah melakukan pengujian statistik untuk menentukan model mana yang akan dipilih dalam penelitian, maka disimpulkan bahwa model *Random Effect* yang akan digunakan dalam penelitian ini, yakni pendekatan model data panel yang hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu sehingga diasumsikan bahwa perilaku data kabupaten/kota sama dalam berbagai kurun waktu. Berikut tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak sebelas kabupaten kota selama periode 2009-2015 (7 tahun).

Tabel 5.7
Hasil Estimasi Random Effect Model

Variabel Dependen : Jumlah Penduduk Miskin	<i>Random Effect Model</i>
Konstanta (c)	1.678027
Standar eror	1.110404
Probabilitas	0.1351
Log_PDRB	0.812808
Standar eror	0.132213
Probabilitas	0.0000
IPM	-0.007000
Standar eror	0.002315
Probabilitas	0.0035
LOG(UMP)	-0.740263
Standar eror	0.070623
Probabilitas	0.0000
Inflasi	-0.002350
Standar eror	0.002463
Probabilitas	0.3431
R²	0.619003
F-Statistik	29.24452
Probabilitas	0.000000
Durbin-Watson stat	1.153913

Sumber: *Data diolah, 2016 (Lampiran)*

Dari hasil estimasi diatas, maka dapat dibuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin pada kabupaten kota di Provinsi Lampung yang disimpulkan dengan persamaan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 5.5, maka dapat disimpulkan secara menyeluruh adalah Jumlah Penduduk Miskin= PDRB, IPM, UMP dan Inflasi diperoleh hasil persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$JPM = \beta_0 + \beta_1 \text{Log(PDRB)} + \beta_2 (\text{IPM}) + \beta_3 \text{Log(UMP)} + \beta_4 (\text{Inflasi})$$

$$JPM = 1.678027 + 0.812808(\text{PDRB}) + (-0.007000(\text{IPM})) + (-0.740263(\text{UMP})) + (-0.002350(\text{Inflasi})) + et$$

Di mana:

JPM	= Jumlah Penduduk Miskin
Log(PDRB)	= Produk Domestik Regional Bruto
IPM	= Indek Pembangunan Manasia
Log(UMP)	= Upah Minimum Regional
Inflasi	= Inflasi
β_0	= Konstanta
$\beta_1-\beta_4$	= Koefisien Parameter
et	= Distribusi <i>Error</i>

Berdasarkan hasil estimasi diatas, dapat dibuat model data panel terhadap pengaruh PDRB, IPM, UMP dan Inflasi terhadap Jumlah Penduduk Miskin di kabupaten kota provinsi Lampung yang diinterpretasikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Log } JPM_{\text{LampungBarat}} &= 0,034217(\text{efek wilayah}) + 1.678027 + \\ & 0.812808(\text{PDRB}_{\text{LampungBarat}}) + (- \\ & 0.007000(\text{IPM}_{\text{LampungBarat}})) + (- \\ & 0.740263(\text{UMP}_{\text{LampungBarat}})) + (- \\ & 0.002350(\text{Inflasi}_{\text{LampungBarat}})) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Log } JPM_{\text{Tanggamus}} &= -0,128958(\text{efek wilayah}) + 1.678027 + \\ & 0.812808(\text{PDRB}_{\text{Tanggamus}}) + (- \\ & 0.007000(\text{IPM}_{\text{Tanggamus}})) + (- \\ & 0.740263(\text{UMP}_{\text{Tanggamus}})) + (- \\ & 0.002350(\text{Inflasi}_{\text{Tanggamus}})) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Log } JPM_{\text{LampungSelatan}} &= 0,103987(\text{efek wilayah}) + 1.678027 + \\ & 0.812808(\text{PDRB}_{\text{LampungSelatan}}) + (- \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
& 0.007000(\text{IPM_LampungSelatan}) + (- \\
& 0.740263(\text{UMP_LampungSelatan})) + (- \\
& 0.002350(\text{Inflasi_LampungSelatan})) \\
\text{Log } JPM_LampungTimur & = -0,010024(\text{efek wilayah}) + 1.678027 + \\
& 0.812808(\text{PDRB_LampungTimur}) + (- \\
& 0.007000(\text{IPM_LampungTimur})) + (- \\
& 0.740263(\text{UMP_LampungTimur})) + (- \\
& 0.002350(\text{Inflasi_LampungTimur})) \\
\text{Log } JPM_LampungTengah & = -0,011143(\text{efek wilayah}) + 1.678027 + \\
& 0.812808(\text{PDRB_LampungTengah}) + (- \\
& 0.007000(\text{IPM_LampungTengah})) + (- \\
& 0.740263(\text{UMP_LampungTengah})) + (- \\
& 0.002350(\text{Inflasi_LampungTengah})) \\
\text{Log } JPM_LampungUtara & = 0,268901(\text{efek wilayah}) + 1.678027 + \\
& 0.812808(\text{PDRB_LampungUtara}) + (- \\
& 0.007000(\text{IPM_LampungUtara})) + (- \\
& 0.740263(\text{UMP_LampungUtara})) + (- \\
& 0.002350(\text{Inflasi_LampungUtara})) \\
\text{Log } JPM_WayKanan & = 0,117946(\text{efek wilayah}) + 1.678027 + \\
& 0.812808(\text{PDRB_WayKanan}) + (- \\
& 0.007000(\text{IPM_WayKanan})) + (- \\
& 0.740263(\text{UMP_WayKanan})) + (-
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
& 0.002350(\text{Inflasi_WayKanan}) \\
\text{Log } JPM_TulangBawang &= -0,240279(\text{efek wilayah})+1.678027 + \\
& 0.812808(\text{PDRB_TulangBawang})+(- \\
& 0.007000(\text{IPM_TulangBawang})) + (- \\
& 0.740263(\text{UMP_TulangBawang})) +(- \\
& 0.002350(\text{Inflasi_TulangBawang})) \\
\text{Log } JPM_Pesawaran &= 0,107094(\text{efek wilayah})+1.678027 + \\
& 0.812808(\text{PDRB_Pesawaran})+(- \\
& 0.007000(\text{IPM_Pesawaran})) + (- \\
& 0.740263(\text{UMP_Pesawaran})) +(- \\
& 0.002350(\text{Inflasi_Pesawaran})) \\
\text{Log } JPM_BandarLampung &= -0,111514(\text{efek wilayah})+1.678027 + \\
& 0.812808(\text{PDRB_BandarLampung})+(- \\
& 0.007000(\text{IPM_BandarLampung})) + (- \\
& 0.740263(\text{UMP_BandarLampung})) +(- \\
& 0.002350(\text{Inflasi_BandarLampung})) \\
\text{Log } JPM_Metro &= -0,130228(\text{efek wilayah})+1.678027 + \\
& 0.812808(\text{PDRB_Metro})+(- \\
& 0.007000(\text{IPM_Metro})) + (- \\
& 0.740263(\text{UMP_Metro})) +(- \\
& 0.002350(\text{Inflasi_Metro}))
\end{aligned}$$

Berdasarkan adanya efek wilayah, dapat dilihat bahwa setiap Kabupaten kota di provinsi Lampung memiliki konstanta *Fixed Effect Model* yang berbeda-beda. Hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap kabupaten kota di provinsi Lampung memiliki perubahan pada Jumlah Penduduk Miskin yang berbeda jika PDRB, IPM, UMP dan Inflasi dikeluarkan dari model.

1. Kabupaten Lampung Barat menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,0342717 dimana nilai c sebesar 1.678027. Dengan demikian, ketika PDRB, IPM, UMP dan Inflasi dikeluarkan dari model, maka Jumlah Penduduk Miskin naik sebesar 0,0342717%.
2. Kabupaten Tanggamus menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,128958 dimana nilai c sebesar 1.678027. Dengan demikian, ketika PDRB, IPM, UMP dan Inflasi dikeluarkan dari model, maka Jumlah Penduduk Miskin turun sebesar -0,128958%.
3. Kabupaten Lampung Selatan menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,103987 dimana nilai c sebesar 1.678027 . Dengan demikian, ketika PDRB, IPM, UMP dan Inflasi dikeluarkan dari model, maka Jumlah Penduduk Miskin turun sebesar 0,103987%.
4. Kabupaten Lampung Timur menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,010024 dimana nilai c sebesar 1.678027. Dengan demikian, ketika PDRB, IPM, UMP dan Inflasi dikeluarkan dari model, maka Jumlah Penduduk Miskin turun sebesar 0,010024%.
5. Kabupaten Lampung Tengah menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,011143 dimana nilai c sebesar 1.678027. Dengan demikian, ketika PDRB,

IPM, UMP dan Inflasi dikeluarkan dari model, maka Jumlah Penduduk Miskin turun sebesar -0,011143%.

6. Kabupaten Lampung Utara menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,268901 dimana nilai c sebesar 1.678027. Dengan demikian, ketika PDRB, IPM, UMP dan Inflasi dikeluarkan dari model, maka Jumlah Penduduk Miskin naik sebesar 0,268901%.
7. Kabupaten Way Kanan menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,117946 dimana nilai c sebesar 1.678027. Dengan demikian, ketika PDRB, IPM, UMP dan Inflasi dikeluarkan dari model, maka Jumlah Penduduk Miskin naik sebesar 0,117946%.
8. Kabupaten Tulang Bawang menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,240279 dimana nilai c sebesar 1.678027. Dengan demikian, ketika PDRB, IPM, UMP dan Inflasi dikeluarkan dari model, maka Jumlah Penduduk Miskin turun sebesar -0,240279%.
9. Kabupaten Pesawaran menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,107094 dimana nilai c sebesar 1.678027. Dengan demikian, ketika PDRB, IPM, UMP dan Inflasi dikeluarkan dari model, maka Jumlah Penduduk Miskin naik sebesar 0,107094%.
10. Kota Bandar Lampung menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,111514 dimana nilai c sebesar 1.678027. Dengan demikian, ketika PDRB, IPM, UMP dan Inflasi dikeluarkan dari model, maka Jumlah Penduduk Miskin turun sebesar -0,111514%.
11. Kota Metro menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,130228 dimana nilai c sebesar 1.678027. Dengan demikian, ketika PDRB, IPM, UMP dan Inflasi

dikeluarkan dari model, maka Jumlah Penduduk Miskin naik sebesar - 0,130228%.

Pada model estimasi di atas, terlihat bahwa adanya pengaruh *crosssection* yang berbeda di setiap kabupaten kota di provinsi Lampung terhadap Jumlah Penduduk Miskin antara kabupaten kota di Provinsi Lampung. Kabupaten Tanggamus, Lampung Timur, Lampung Tengah, Tulang Bawang, kota Bandar Lampung dan kota Metro memiliki efek *cross-section* (efek wilayah operasional) yang bernilai negatif yang masing-masing wilayah memiliki koefisien sebesar -0,034217 di kabupaten Tanggamus, -0,010024 di kabupaten Lampung Timur, -0,011143 di kabupaten Lampung Tengah, -0,240279 di kabupaten Tulang Bawang, -0,111514 di kota Bandar Lampung dan -0,130228 di kota Metro. Sedangkan wilayah yang lain bernilai positif yang masing-masing 0,273576 di kabupaten Lampung Barat, 0,103987 di kabupaten Lampung Selatan 0,327843 di kabupaten Lampung Utara, 0,402699 di kabupaten Way Kanan, dan 0,316580 di kabupaten Pesawaran. Dari masing-masing wilayah yang memiliki efek penurunan Jumlah Penduduk Miskin terbesar yaitu kabupaten Tulang Bawang sebesar -0,240279 sedangkan kenaikan jumlah penduduk miskin terbesar yaitu Lampung Utara dengan kenaikan sebesar 0,268901.

4. Uji Statistik

1. Uji T

Tabel 5.8
Uji Statistik

Variabel	t-statistik	Koefisien Regresi	Prob	Standar Prob
PDRB	6.147714	0.812808	0.0000	5%
IPM	-3.023839	-0.007000	0.0035	5%
UMP	-10.48188	-0.740263	0.0000	5%
INFLASI	-0.954447	-0.002350	0.3431	5%

Sumber: Hasil data diolah 2016

Untuk mengetahui apakah variabel independen (PDRB, IPM, UMP dan inflasi) mempunyai hubungan terhadap Jumlah Penduduk Miskin, maka diperlukan pengujian dengan menggunakan uji statistik antara lain:

a. Pengaruh PDRB terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel PDRB memiliki thitung sebesar 6.147714 dan memiliki probabilitas sebesar 0.0000 pada tingkat kepercayaan 5 persen maka variabel PDRB secara individu berpengaruh signifikan lebih rendah dari 0,05 terhadap Jumlah Penduduk Miskin di kabupaten kota di provinsi Lampung. Variabel PDRB memiliki koefisien regresi sebesar 0.812808 menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap Jumlah Penduduk Miskin kabupaten kota di provinsi Lampung. Hal ini berarti apabila PDRB naik 1 persen maka akan menyebabkan peningkatan Jumlah Penduduk Miskin sebesar 0.812808 persen.

b. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Indek Pembangunan Manusia memiliki t-hitung sebesar -3.023839 dan memiliki probabilitas 0,0035 pada tingkat kepercayaan 5 persen. Maka variabel Indek Pembangunan Manusia secara individu berpengaruh signifikan dalam mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di kabupaten kota di provinsi Lampung. Variabel Indek Pembangunan Manusia memiliki koefisien sebesar -0,007000. Menunjukkan bahwa Indek Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap Jumlah Penduduk Miskin. Hal ini berarti apabila Indek Pembangunan Manusia naik 1 persen maka akan menyebabkan pengurangan Jumlah Penduduk Miskin sebesar -0,007000 persen.

c. Pengaruh Upah Minimum Provinsi terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa t-hitung sebesar -10,48188 dan memiliki probabilitas sebesar 0,0000 pada tingkatan 5 persen. Maka variabel Upah Minimum Provinsi secara individual berpengaruh signifikan dalam mempengaruhi jumlah penduduk miskin di kabupaten kota di provinsi Lampung. Variabel Upah Minimum Provinsi memiliki koefisien sebesar -0,740263 menunjukkan bahwa Upah Minimum Provinsi berpengaruh negatif terhadap Jumlah Penduduk Miskin di kabupaten kota di provinsi Lampung. Hal ini berarti apabila Upah Minimum Provinsi naik sebesar 1 persen maka akan menyebabkan pengurangan Jumlah Penduduk Miskin sebesar 0,740263 persen.

d. Pengaruh Inflasi terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa t-hitung sebesar $-0,954447$ dan memiliki nilai probabilitas sebesar $0,3431 > 0,05$. Artinya, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin. Variabel inflasi memiliki nilai koefisiensi sebesar $-0,002350$ yang artinya apabila ada penurunan 1 persen dari inflasi maka akan menyebabkan turunnya Jumlah Penduduk Miskin sebesar $0,002350$ persen.

2. Uji Simultan (F-statistik)

Uji F digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan. Berdasarkan hasil analisis menggunakan software Eviews 7.0, diperoleh nilai probabilitas F sebesar $0,00000$ dengan ketentuan alpha 5 persen. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel Indeks Pembangunan Manusia dan Upah Minimum Regional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di kabupaten kota di provinsi Lampung. Sedangkan PDRB positif signifikan dan inflasi berpengaruh tapi tidak signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di kabupaten kota di provinsi Lampung.

3. R-Squared

Nilai R-Squared atau koefisien determinasi berguna untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan himpunan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan angka antara 0 sampai 1. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam variasi variabel dependen amat terbatas,

sedangkan nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen tersebut memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Dari hasil olah data dengan menggunakan *Random Effect Model* diperoleh Nilai R-squared sebesar 0.619003, artinya sebesar 0.619003 atau 61,9 persen dari variabel independent (PDRB, IPM, UMP dan Inflasi) mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin dan sisanya sebanyak 38,1 persen dipengaruhi oleh variabel independent lain di luar penelitian ini.

C. Uji Teori (Interpretasi Ekonomi)

Berdasarkan hasil penelitian atau estimasi model di atas maka dapat dibuat suatu analisis dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum Provinsi dan Inflasi) terhadap Jumlah Penduduk Miskin pada kabupaten kota di provinsi Lampung yang diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Jumlah Penduduk Miskin.

Berdasarkan hasil penelitian, PDRB menunjukkan tanda positif dan signifikan pada derajat kepercayaan lima persen untuk kabupaten kota di provinsi Lampung. Variabel PDRB mempunyai koefisien bertanda positif yang berarti bahwa antara variabel PDRB dengan Jumlah Penduduk Miskin hubungan positif. PDRB mempunyai nilai koefisien sebesar 0,812808, yang artinya apabila terjadi kenaikan PDRB sebesar 1 persen sedangkan yang lain tetap, maka terjadi kenaikan Jumlah Penduduk Miskin sebesar 0,812808 persen, *ceteris paribus*. Hubungan yang positif dan signifikan juga ditunjukkan

antara PDRB dan Jumlah Penduduk Miskin yang dilihat dari probabilitasnya sebesar 0.0000. hubungan yang positif ini diartikan bahwa ketika variabel yang berada di sisi kanan model (variabel independen) mengalami kenaikan/penurunan, maka pada ruas kiri (variabel dependen) akan mengikuti dengan arah yang sama yakni kenaikan /penurunan.

Hubungan antara PDRB dan Jumlah penduduk miskin menurut Sadono Sukirno (2000), kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil. Selanjutnya pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar kelapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasil-hasilnya. Sehingga menurunnya PDRB suatu daerah berdampak pada kualitas konsumsi rumah tangga. Dan apabila tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa merubah pola makanan pokoknya ke barang paling murah dengan jumlah barang yang berkurang.

2. Pengaruh Indeks Pemnagunan Manusia Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil penelitian IPM (Indek Pembangunan Manusia) menunjukkan tanda yang negatif dan signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 5 persen untuk kabupaten kota di provinsi Lampung. Variabel Indek Pembangunan Manusia mempunyai koefisiensi yang negatif yang berarti bahwa antara variabel Indek Pembangunan Manusia dengan Jumlah Penduduk Miskin mempunyai hubungan yang negatif dibuktikan dengan nilai koefisen -

0,00700 dan nilai probabilitas sebesar 0,0035. Artinya jika terjadi kenaikan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 1 persen sedangkan variabel lain tetap akan terjadi pengurangan Jumlah Penduduk Miskin sebesar 0,007000 persen.

Hasil penelitian ini sependapat dengan pendapat dari Yani Mulyaningsih (2008) bahwa indeks pembangunan manusia memuat tiga dimensi penting dalam pembangunan yaitu terkait dengan aspek pemenuhan kebutuhan akan hidup panjang umur (*Longevity*) dan hidup sehat (*healthy life*), untuk mendapatkan pengetahuan (*the knowledge*) dan mempunyai akses kepada sumberdaya yang bisa memenuhi standar hidup. Artinya, tiga dimensi penting dalam pembangunan manusia tersebut sangat berpengaruh terhadap Jumlah Penduduk Miskin.

3. Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil penelitian UMP (Upah Minimum Provinsi) menunjukkan tanda yang negatif dan signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 5 persen untuk kabupaten kota di provinsi Lampung. Variabel UMP mempunyai koefisien yang negatif yang berarti bahwa antara variabel UMP dengan Jumlah Penduduk Miskin mempunyai hubungan yang negatif dibuktikan dengan nilai koefisien $-0,740263$ dan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Artinya jika terjadi kenaikan UMP sebesar 1 persen sedangkan variabel lain tetap akan terjadi pengurangan Jumlah Penduduk Miskin sebesar 0,740263 persen.

Semakin tinggi upah minimum akan memicu penurunan jumlah penduduk miskin. Hasil ini sesuai dengan tujuan penetapan upah minimum

yang disampaikan Kaufman (2000) dan dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor : Per-01/Men/1999 dan UU Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003, yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja, sehingga terbebas dari kemiskinan. Penetapan upah minimum yang mendekati KHM (Kebutuhan Hidup Minimum) dan diatas garis kemiskinan telah tepat karena mampu menurunkan Jumlah Penduduk Miskin di kabupaten kota di provinsi Lampung.

4. Pengaruh Inflasi terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil penelitian Inflasi menunjukkan tanda yang negatif dan tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 5 persen untuk kabupaten kota di provinsi Lampung. Variabel inflasi mempunyai koefisiensi yang negatif yang berarti bahwa antara variabel inflasi dengan Jumlah Penduduk Miskin mempunyai hubungan yang negatif dibuktikan dengan nilai koefisien $-0,002350$ dan nilai probabilitas sebesar $0,3431$. Artinya jika terjadi kenaikan inflasi sebesar 1 persen sedangkan variabel lain tetap akan terjadi pengurangan Jumlah Penduduk Miskin sebesar $-0,002350$ persen.

Hasil dari penelitian diatas bahwa inflasi berpengaruh secara negatif terhadap jumlah penduduk miskin. Hal ini tentu berbeda dari yang teori sebelumnya dimana inflasi berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin atau tingkat kemiskinan. Namun demikian korelasi negatif antara inflasi dan jumlah penduduk miskin diperkuat Fitri Amalia (2010) dan Latif Kharie (2007) inflasi merupakan determinan makro ekonomi bagi perubahan kondisi kemiskinan suatu negara ataupun daerah. Suatu pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan perbaikan distribusi pendapatan diantara kelompok penerimaan

pendapatan dipastikan dapat meningkatkan daya beli kolektif, meningkatkan pengeluaran konsumsi perkapita, sehingga mengurangi jumlah penduduk miskin atau tingkat kemiskinan suatu daerah atau negara. Demikian juga, suatu peningkatan inflasi dalam batas-batas yang diperlukan, dapat memperbaiki pula kondisi kesejahteraan masyarakat secara umum atau menurunkan jumlah penduduk miskin atau tingkat kemiskinan melalui peningkatan rangsangan produksi pada sektor riil.